

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama merupakan sebuah doktrin yang berasal dari Tuhan atau merupakan hasil pemikiran manusia yang terkandung dalam kitab suci diwariskan dari generasi ke generasi, dari satu generasi ke generasi lainnya dengan niat memberi instruksi dan pedoman langsung untuk menjangkau orang-orang mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di dalamnya mengandung unsur iman kepada kekuatan supranatural, juga perasaan dan percaya padanya. Kegembiraan hidup tergantung pada ketersediaan hubungan baik kekuatan supranatural.⁰

Sebagian khalayak menyebut agama sebagai suatu sifat kehidupan sosial manusia yang bersifat universal dalam artian segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat mempunyai cara berpikir dan berperilaku itu bisa disebut “Agama”. Agama terdiri dari berbagai jenis simbol, gambar, keyakinan dan nilai-nilai tertentu, yang dengannya dapat menjadi jawaban dari alasan manusia diciptakan guna untuk menafsirkan keberadaan mereka yang di dalamnya juga terkandung komponen ritual.⁰

Keberagaman budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama yang dimiliki komunitas masyarakat Indonesia menjadi ciri utama masyarakat majemuk. Makna masyarakat majemuk adalah Indonesia memiliki beragam

⁰ Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2014) Hal. 51-52.

⁰ Ishomuddin, “Definisi Sosiologi Agama”, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol. 1, No. 2 (2022) Hal. 29-31.

suku, budaya, dan agama yang menjadikan bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa majemuk. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia terikat oleh sebuah semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang bermakna persatuan dan direkatkan oleh sebuah ideologi yang disebut Pancasila.⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat budaya dan agama saling berkaitan satu sama lain. Keduanya tidak bisa dipisahkan, bahkan beberapa budaya daerah muncul sebab pengaruh agama, agama menjadi simbol budaya daerah yang ada di Indonesia. Suatu daerah yang menganut ajaran agama tertentu dapat diidentifikasi melalui budayanya. Budaya yang ada akan memiliki karakteristik sesuai dengan ajaran yang dianut. Sebagai isi dari sila pertama Pancasila, agama menjadi unsur utama yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Agama didefinisikan sebagai proses sadar manusia akan kelemahannya dan membutuhkan pertolongan dari Tuhan.⁰

Di Indonesia, terdapat 6 agama yang secara resmi diakui oleh negara yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Berdasarkan data dari Kemendagri tahun 2022, jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022. Dari jumlah itu, terdapat 241,7 juta warga Indonesia yang memeluk agama Islam. Proses Islamisasi di Indonesia sulit dan panjang, dan didasarkan pada berbagai ideologi. Penduduk asli memeluk Islam secara

⁰ Didimus Sutanto B. Prasetya, "Reposisi Hakikat Beragama di tengah Kemajemukan Indonesia", *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol.4 No. 2 (2022) Hal. 264-274.

⁰ *Ibid.* Hal. 274.

progresif memasukkan Islam ke dalam adat istiadat, konvensi, dan tatanan kehidupan sehari-hari penduduk setempat.⁰

Sebelum Islam masuk Indonesia, mayoritas masyarakat Indonesia beragama Hindu dan Budha. Hingga saat ini banyak sekali peninggalan sejarah yang bercorak Hindu dan Budha. Keberagaman etnis dan suku yang ada di Indonesia juga memberikan keberagaman mitodologi di dalamnya, seperti metodologi Kalimantan, metodologi Toraja, metodologi Batak, metodologi Asmat, metodologi Bali, metodologi Sunda, dan metodologi Kejawaen. Macam-macam metodologi ini mencuat berdasarkan dari mitos, cerita leluhur atau cerita legendaris, dan mistis-mistis yang dipercayai sebagai kekuatan tersendiri dan wajib diikuti.⁰ Setiap metodologi memiliki upacara tradisional yang sampai sekarang bahkan masih dianut dan dijadikan sebagai warisan budaya, seperti wayang dalam metodologi Hindu Kejawaen.

Kediri merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Timur berdasarkan topografinya terletak pada kisaran 67 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan 0-40%. Kecamatan Semen merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Kediri yang memiliki seni Wayang Mbah Gandrung adalah seni wayang yang terbuat dari kayu cendana.⁰ Salah satu desa yang menjadi tempat bertemunya berbagai macam agama adalah Desa Pagung. Desa Pagung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Semen

⁰ Nasikin Nasikin, "Teori Kedatangan Islam Hingga Proses Islamisasi di Nusantara", *Jurnal Sunan Doe*, Vol.1 No.1 (2023) Hal. 56-57.

⁰ Radjiman Andrianus Sirait, "Menilik Sejarah Perkembangan Agama-agama di Indonesia", *Journal of Religious and Socio-Cultural*, Vol.3, No.2 (2022) Hal. 151-169.

⁰ Danang Sri Surya, "Wayang Ritual Mbah Gandrung desa Pagung Semen Kediri", Skripsi (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) Hal. 55.

Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Realitas hidup yang toleran dan rukun yang terjadi di Desa Pagung bahwa ada beberapa contoh menunjukkan harmonisnya antar umat penganut beragama yang berbeda-beda, baik dari masyarakat Islam, Kristen, Hindu, maupun Aliran Kejawen.

Wayang menjadi salah satu budaya tradisional Indonesia yang sangat populer dikalangan masyarakat Jawa. Seni pertunjukan wayang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan moral, sosial dan wayang diyakini memiliki kekuatan spiritual yang bisa memberikan pertolongan dan perlindungan kepada masyarakat. Wayang dipentaskan oleh seseorang yang memiliki kemampuan supranatural yang biasa disebut dalang.⁰ Artinya, tidak sembarang orang boleh dan bisa mendalangi perwayangan. Dalam dunia perwayangan, cerita yang diambil kebanyakan dari cerita-cerita zaman dahulu, misalnya cerita wayang Mahabharata.⁰ Dalam setiap pentasnya, wayang tidak hanya sekedar menampilkan kisah epik Ramayana, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan etika, sosial dan nilai keagamaan.

Keberagaman budaya Indonesia melahirkan berbagai jenis wayang dengan ciri khas yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Misalnya, jenis wayang kulit yang populer di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dikenal memiliki bentuk pipih dan biasa dimainkan dibalik kelir dengan bantuan sumber cahaya yang khas, serta cerita yang berserat dengan kandungan nilai-nilai filsafat dan

⁰ Rubayyi Firdaus, "Peran Wayang dalam Penyebaran Ajaran Islam di Indonesia", *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol.1, No.4 (2023) Hal. 10-25.

⁰ Samudro, "Menelusuri Asal-usul Wayang Kulit sebagai Warisan Budaya di Indonesia", *Jurnal Adat*, Vol.5, No.1 (2023) Hal. 79-83.

keagamaan.⁰ Ciri khas dari berbagai jenis wayang tidak hanya terlihat dari bentuk bonekanya saja, tetapi dilihat dari alur cerita, bahasa yang digunakan, gamelan sebagai musik pengiring, serta gaya dalang dalam membawakan pertunjukan. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan kultural masyarakat Indonesia serta kemampuan seni tradisi untuk beradaptasi dan berinovasi sesuai kebutuhan dan nilai lokal.

Wayang *Mbah Gandrung* berasal dari desa Pagung, kecamatan Semen, kabupaten Kediri ini bukanlah sembarang pertunjukkan wayang, wayang ini dipentaskan hanya saat bulan Suro atau ketika ada seseorang yang bernadzar. Ada beberapa cerita yang populer di masyarakat setempat terkait ditemukannya Wayang mbah Gandrung ini. Wayang *Mbah Gandrung* ditemukan didalam batang kayu Cendana. Saat batang kayu dibelah, terdapat dua wayang didalamnya, dua wayang tersebut adalah sepasang dua tokoh wayang mbah *Gandrung Kakung* (Panji Asmara Bangun) dan mbah *Gandrung Putri* (Galuh Candra kirana)⁰. Uniknya, pada saat hendak pementasan dalang dan para pemain musik harus berjalan serta membawa semua perlengkapan menuju lokasi pagelaran wayang, karena mereka percaya jika menaiki kendaraan mereka akan mendapati hal-hal yang kurang mengenakan.

Wayang Mbah Gandrung tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni semata, namun juga mencerminkan realitas sosial dan nilai spiritual

⁰ Haris Ahmad, “Nilai Filsafat dalam Seni Budaya”, *Jurnal Filsafat sains*. Vol.5, No. 1 (2022) Hal. 15.

⁰ M. Syaiful Khoirul Anam, “Analisis Aspek Mistis dalam Seni Wayang Mbah Gandrung di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.12, No. 1 (2022) Hal. 14-23.

masyarakat setempat yang plural.⁰ Dalam pagelaran wayang ini sering muncul dialog-dialog bernuansa keagamaan yang mencerminkan ajaran Islam, Hindu, dan Aliran Kejawen. Keunikan ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi ruang pertemuan antar keyakinan serta sarana dialog yang menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Dialog keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung tidak terbatas pada satu perspektif agama saja, melainkan mencerminkan perpaduan nilai-nilai dari tiga sistem kepercayaan utama yang dianut masyarakat setempat, yaitu agama Islam, Hindu dan Aliran Kejawen desa Pagung.⁰ Ketiganya saling memengaruhi dalam membentuk cara pandang terhadap kehidupan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini terlihat dalam gaya bahasa, simbol-simbol, serta cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang.

Masyarakat desa Pagung hidup berdampingan dengan latar belakang kepercayaan yang beragam. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap simbol dan narasi dalam wayang tidak tunggal, melainkan beragam sesuai dengan perspektif masing-masing kelompok. Islam sebagai agama mayoritas memiliki pandangan tersendiri terhadap nilai-nilai religius dalam pagelaran wayang. Begitu pula dengan Hindu dengan pengaruh historisnya di Jawa Timur, serta Aliran Kejawen yang mengakar dalam tradisi spiritual Jawa.

Ketiga perspektif ini memberi warna tersendiri dalam memahami dialog-dialog keagamaan yang muncul dalam seni pagelaran Wayang Mbah

⁰ Mujiono Untung, "Ritual Wayang Mbah Gandrung Desa Pagung", *Jurnal Etnomusikologis*, Vol. 8, No.2. (2016) Hal 99-103.

⁰ Data desa Pagung, Kec. Semen, Kab. Kediri 2023.

Gandrung. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya bentuk komunikasi lintas iman yang terjalin melalui media budaya. Selain itu penelitian ini juga penting untuk menggali bagaimana nilai-nilai keagamaan yang disampaikan, diterima, dan dipahami oleh masyarakat melalui bentuk kesenian lokal. Dengan meneliti dialog keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antaragama di tingkat akar rumput serta peran kebudayaan dalam menjaga kerukunan dan toleransi beragama.

Terkait dengan penelitian ini, berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti termotivasi untuk melakukan penulisan karya ilmiah dengan judul: *“Dialog Keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung menurut Perspektif Islam, Hindu, dan Aliran Kejawen di Desa Pagung, Semen, Kediri”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Dialog Dalam Wayang Mbah Gandrung Menurut Perspektif Islam, Hindu, Ilmu Kejawen di Desa Pagung, Semen, Kediri” Guna menghindari kesalahan dan mewujudkan pembahasan yang lebih terarah dan intens maka di sini peneliti akan memfokuskan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah Wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung, Semen, Kediri?

2. Bagaimana isi dialog keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung Desa Pagung, Semen, Kediri?
3. Bagaimana bentuk nilai keagamaan yang terkandung dalam Wayang Mbah Gandrung menurut perspektif Islam, Hindu dan Aliran Kejawen di Desa Pagung, Semen, Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang dapat digunakan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang sejarah budaya wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung, Semen, Kediri.
2. Untuk menjelaskan secara detail dialog keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung Desa Pagung, Semen, Kediri.
3. Untuk mengetahui nilai keagamaan dalam pandangan umat yang berbeda agama dalam Wayang Mbah Gandrung menurut perspektif Islam, Hindu dan Aliran Kejawen di Desa Pagung, Semen, Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang telah dilakukan ini, semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti khususnya agar dapat dijadikan sebuah ilmu yang bisa diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang:

1. Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru di bidang seni kebudayaan dan sosial dan pengalaman dari apa yang sudah diteliti serta bermanfaat bagi penulis

sendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah koleksi literatur atau karya tulis yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang melalui media sosial mengenai Dialog Keagamaan dalam wayang Mbah gandrung perspektif Islam, Hindu dan Aliran Kejawen di Desa Pagung, Semen, Kediri.

2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat, terkhusus bagi masyarakat Desa Pagung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri mengenai Dialog Keagamaan dalam wayang Mbah gandrung perspektif Islam, Hindu dan Aliran Kejawen di Desa Pagung, Semen, Kediri. dapat dijadikan pijakan dan pedoman dalam masyarakat multiagama akan perlunya toleransi antar umat beragama agar tercipta kehidupan yang rukun, damai.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat mengenai hasil penelitian terdahulu mengenai permasalahan serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1. Dalam Jurnal yang ditulis oleh, M. Syaiful Khoirul Anam dengan judul *“Analisis Aspek Mistis dalam Seni Wayang Mbah Gandrung di Kediri Jawa timur Tahun 1995-2005”*, 2022

Dalam penelitian membahas tentang nilai mistis yang sakral dalam Wayang Mbah Gandrung. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada sama sama meneliti tentang cerita wayang mbah gandrung yang menjadi salah satu budaya seni indonesia. Namun perbedaannya, fokus penelitian

ini terletak pada subyek yang diteliti dalam Wayang Mbah Gandrung mengenai nilai keagamaannya. Dikarenakan desa pagung tempat Wayang Mbah Gandrung banyak macam warga yang berbeda-beda kepercayaannya.

2. Jurnal, Hamdi Abdillah dengan judul *“Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang”*, 2020

Dalam penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan islam dalam dunia perwayangan secara umum. Tentang nilai pendidikan yang disampaikan dari wayang di indonesia. Jurnal ini juga memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam budaya wayang, serta implikasinya dalam proses pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada mencari nilai-nilai keagamaan dalam kesenian budaya wayang. Namun perbedaannya, fokus penelitian ini mengenai subyek yang diteliti lebih umum. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih spesifik pada Wayang Mbah Gandrung.

3. Jurnal, Lastri Chasanah dengan judul *“Akulturasi Agama dan Budaya Lokal”*, 2021

Dalam jurnal, penulis membahas tentang interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Dalam jurnal ini mengkaji bagaimana tradisi dan budaya yang telah ada sebelumnya, seperti nilai animisme dan Hindu-Budha, berinteraksi dengan ajaran agama Islam. Proses ini menghasilkan akulturasi yang menciptakan tradisi-tradisibaru

yang masih dipraktikkan dalam masyarakat. Dalam jurnal ini menekankan pentingnya dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal, sehingga keduanya dapat saling melengkapi tanpa menghilangkan esensi masing-masing. Pada penelitian ini memiliki titik persamaan yang terletak pada point yang membahas mengenai hubungan atau pandangan agama terhadap kebudayaan lokal. Namun perbedaannya, terletak pada subyek yang diteliti tertuju pada akulturasi antartara agama dan lokal.

4. Jurnal, Dani M.S. dan Siti Nurjannah dengan judul “*Nyadran Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa*”, 2024

Dalam jurnal ini, penulis membahas tentang tradisi Nyadran, yang merupakan simbol hubungan antara leluhur, alam dan masyarakat. Penulis menyoroti bagaimana Nyadran mengandung nilai-nilai lokal dan Islam, serta pengaruh budaya Hindu dan Budha yang di integrasikan oleh Wali Songo. Melalui pendekatan kualitatif, jurnal ini mengeksplorasi tiga nilai agama dalam tradisi Nyadran: ibadah kepada Allah, muamalah antarumat dan silaturahmi untuk menjaga keharmonisan sosial. Pada penelitian ini memiliki titik persamaan yang terletak pada point permasalahan fokus pada akulturasi budaya dan agama. Serta pengaruh tradisi lokal terhadap praktik keagamaan. Keduanya sama sama menekankan nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dalam masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, jurnal tersebut fokus pada tradisi Nyadran sebagai ritual akulturasi, lain halnya dengan skripsi

yang ditulis berfokus pada Wayang Mbah Gandrung memilih sebagai media dialog keagamaan yang mengandung unsur mistis dan ritual khusus.

5. Etheses, Moh Ainur Rosid dengan judul *“Akulturasi Agama dan Budaya Lokal dalam Ritual Suro di Petilasan Gajah Mada Desa Lambangkuning, Kertosono, Nganjuk”*, 2023

Dalam eteses ini, penulis membahas akulturasi agama dan budaya lokal dalam konteks ritual Satu Suro di Petilasan Gajah Mada. Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi antara masyarakat Jawa yang mempercayai kesakralan bulan Suro dan pelaksanaan berbagai ritual, termasuk acara Caos Daharan. Dalam eteses ini menunjukkan bagaimana budaya dan agama saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat setempat, meskipun mayoritas penduduk beragama Islam. Pada penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada point tema Akulturasi, kedua karya membahas interaksi antara agama dan budaya lokal, menyoroti bagaimana tradisi dan kepercayaan lokal beradaptasi dengan ajaran agama. Persamaan pada ritus Tradisional, keduanya mencakup ritual yang diadakan oleh masyarakat, yaitu ritual satu suro dan dialog keagamaan dalam Wayang, yang menunjukkan pengaruh budaya lokal. Namun, perbedaanya terletak pada Fokus Penelitian, eteses berfokus pada akulturasi dalam konteks ritual Satu Suro di Petilasan Gajah Mada, sedangkan skripsi ini meneliti Dialog Keagamaan dalam Wayang Mbah Gandrung dari perspektif Hindu, Islam dan Aliran Kejawen.